

Meningkatkan Keterampilan Abad 21 melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa SDIT Ash-Shiddiqi

Endang Juliana^{1*}, Indriyani²

SDIT Ash-Shiddiqi Kota Jambi, Indonesia¹

Megister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia²

Correspondence author : lia060799.ej@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keterampilan abad 21 pada siswa kelas III SDIT Ash-Shiddiqi Kota Jambi. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang cenderung bersifat tradisional dan berpusat pada guru, sehingga siswa belum menunjukkan kemampuan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 34 siswa, terdiri atas 14 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Guru kelas III bertindak sebagai pelaku tindakan dan objek observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap proses pembelajaran dan aktivitas siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan keterampilan abad 21 siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hanya 11,76% siswa yang mencapai rentang nilai $3,7 \leq x \leq 4$, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 47,06%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model PBL mampu mendorong keaktifan, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sehingga efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21 di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*; Keterampilan abad 21

Enhancing 21st Century Skills through a Problem-Based Learning Model in Students of SDIT Ash-Shiddiqi

ABSTRACT

This research aims to examine the effectiveness of implementing the Problem Based Learning model in enhancing 21st-century skills among the third-grade students of SDIT Ash-Shiddiqi in Jambi City. The background of this research is the low active participation of students in learning, which tends to be traditional and teacher-centred, resulting in students not showing optimal 4C skills (critical thinking, communication, collaboration, creativity). This study uses a Classroom Action Research (CAR) approach conducted over two cycles. The subjects of the research consist of 34 students, including 14 female students and 20 male students. The third-grade teacher acts as both the practitioner and the object of observation. Data collection techniques were carried out through observation and documentation of the learning process and student activities. Data analysis was conducted descriptively by comparing the results of each cycle. The research results showed a significant increase in students' 21st-century skills from cycle I to cycle II. In cycle I, only 11.76% of students achieved a score range of 3.7

$\leq x \leq 4$, whereas in cycle II this increased to 47.06%. The conclusion of this research is that the application of the PBL model can encourage students' activity, collaboration, as well as critical and creative thinking skills, making it effective in developing 21st-century skills in elementary schools.

Keywords: *Problem Based Learning; 21st-century skills.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan refleksi dari kebudayaan manusia yang terus berkembang secara dinamis. Sebagai bagian dari sistem sosial yang kompleks, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk perkembangan teknologi, ekonomi, serta tuntutan globalisasi. Oleh karena itu, transformasi dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang niscaya. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya melakukan reformasi dan inovasi dalam sistem pendidikan nasional, salah satunya melalui implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini hadir sebagai respon terhadap tantangan zaman yang menghendaki peserta didik memiliki kompetensi yang tidak hanya akademik, tetapi juga sosial, emosional, dan digital. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan terpusat pada guru, tetapi menuntut adanya interaksi aktif, kolaboratif, serta pembelajaran bermakna yang membangun keterampilan hidup siswa secara menyeluruh. Perubahan ini merupakan langkah penting menuju pendidikan yang adaptif, humanis, dan kontekstual sesuai tuntutan abad 21.

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21. Aji (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran abad 21 bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi inti yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu communication (komunikasi), collaboration (kolaborasi), critical thinking and problem solving (berpikir kritis dan pemecahan masalah), serta creativity and innovation (kreativitas dan inovasi). Kompetensi ini tidak hanya diperlukan untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kesiapan menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja di masa depan. Salah satu ciri utama pembelajaran abad 21 adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri maupun kolaboratif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan pencarian solusi menjadi sangat penting untuk diterapkan. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu strategi yang sejalan dengan prinsip pembelajaran abad 21. Melalui PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Menurut Gita et al., (2022) penerapan konsep 4C dalam pembelajaran kurikulum Merdeka belajar memberikan dampak yang sangat besar bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan hidup abad 21. *High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian. Jannah et al., (2022) mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS) siswa adalah salah satu tujuan utama pembelajaran pada abad 21. HOTS

merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan. (Apino & Retnawati, 2017)

Pengembangan perencanaan pembelajaran yang matang dan difokuskan pada HOTS peserta didik juga dijelaskan dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 3 mengenai perencanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah perangkat pembelajaran. Salah satu hal yang termasuk dalam perencanaan pembelajaran adalah menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Disinyalir, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guna mendorong proses dan produk HOTS adalah model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based-Learning (PBL) Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa PBL dapat mendukung peningkatan HOTS peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2019), menunjukkan bahwa keaktifan dan sikap peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan HOTS. (Riadi, 2016) menjelaskan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan HOTS siswa dengan peningkatan maksimal pada keterampilan analysing. Selain itu, (Jannah et al., 2022) menjelaskan dalam meningkatkan HOTS siswa pada pembelajaran matematika, perlu adanya suatu pendekatan atau strategi yang sesuai dan cocok, pembelajaran berbasis masalah terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan HOTS siswa.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan HOTS dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah atau PBL sendiri memiliki beberapa keunggulan, Menurut Alan & Afriansyah (2017) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Selain itu, PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja. Selain itu dengan PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada kenyataannya, meskipun sudah dirancang model pembelajaran yang bagus, siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar.

Oleh Karena itu, perlu dibuat model pembelajaran PBL berbasis HOTS dalam konsep translasi. Berdasarkan hasil observasi pada kelas III SDIT Ash-Shiddiiqi kota jambi, beberapa siswa pada pembelajaran terkesan lebih pasif dan belum menunjukkan kemampuan 4C abad 21. Peserta didik terlihat menerima pembelajaran dengan metode tradisional dan berpusat pada hasil evaluasi saja, sehingga belum ada terwujudnya Kerjasama, keaktifan ataupun komunikasi yang terlatih. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah membahas peningkatan aktivitas pembelajaran abad 21 dengan menggunakan model PBL di sekolah dasar. Diharapkan dengan menggunakan metode PBL yang terintegrasi dengan pembelajaran abad 21 menjadi lebih menarik dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini menggunakan 2 siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada Senin, 30 Oktober 2024 dan Siklus 2 Kamis, 11 November 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDIT Ash-Shiddiiqi Kota Jambi sebanyak 34 orang yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 20 laki-laki sebagai subjek penerima dan subjek observasi dan pelaku tindakan adalah guru kelas III yang merupakan wali kelas dan anggota peneliti

yang melakukan observasi proses pembelajaran. Metode dan Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa Observasi, Asesmen Diagnostik, dan Dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik serta kondisi kelas yang akan dilakukan penelitian Tindakan langsung untuk mendapatkan data yang akurat selama proses pengamatan. Setelah itu dilakukan diagnosis kognitif didalam kelas untuk mengetahui tingkat pemahaman materi pembelajaran peserta didik dan dilengkapi dengan perangkat pembelajaran serta diperkuat oleh dokumentasi saat penelitian tindakan kelas dilakukan. Penelitian ini akan membahas tentang hasil Tindakan kelas mengenai peningkatan pembelajaran abad yaitu keterampilan 4C yang meliputi: 1) Communication, 2) Collaboration, 3) Critical thinking and Problem Solving, 4) Creativity and innovation dengan menggunakan Problem Based Learning.

Indikator keberhasilan dalam penelitian meliputi indikator proses dan hasil. Berikut kriteria aktivitas peserta didik pada penelitian ini, peneliti membagi kriteria/deskripsi bentuk penilaian sebagai berikut:

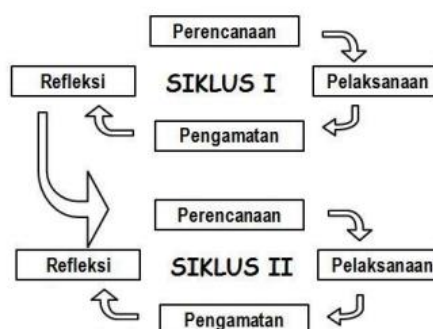
Tabel 1 Interval nilai aktivitas pembelajaran Problem Based Learning

No.	Interval Nilai	Predikat
1	$3,7 \leq x \leq 4$	Sangat Baik
2	$3 \leq x \leq 3,6$	Baik
3	$2 \leq x \leq 2,9$	Cukup
4	$1 \leq x \leq 1,9$	Kurang

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari segi proses ditandai dengan keaktifan siswa dan keberhasilan guru dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning yang dapat diperoleh melalui lembar observasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila hasil observasi pada aktivitas pembelajaran dengan menggunakan Problem Base Learning (PBL) dalam peningkatan keterampilan Abad 21, sekurang-kurangnya $3 \leq x \leq 3,6$ dan banyak siswa dengan kriteria pengamatan aktivitas yaitu $3 \leq x \leq 3,6$ (kategori baik) mencapai $\geq 90\%$.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan 4 tahapan yaitu: Perencanaan (Planning), Tindakan (Action), Observasi (Observation), dan Refleksi (Reflection) yang digambarkan dengan gambar di bawah ini:

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN

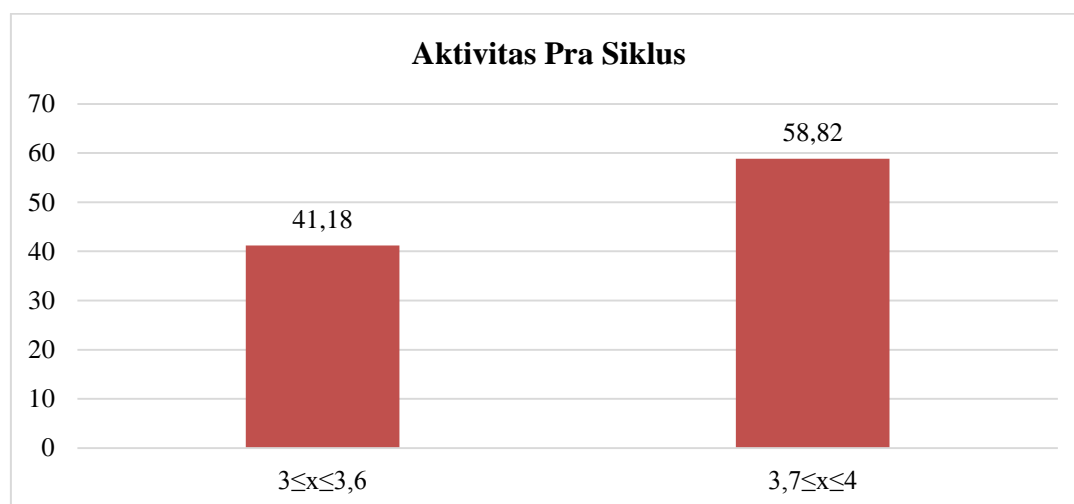


Gambar 1 Model Tahapan PTK menurut Model Kurt Lewin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus, Pada kegiatan pra siklus, peneliti melakukan pembelajaran menggunakan model ceramah dan tidak banyak melibatkan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti melakukan kolaborasi untuk merancang

pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas III SDIT Ash-Shiddiqi Kota Jambi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan. Ketuntasan yang masih rendah dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 2 Grafik Peningkatan

Gambar 2 diatas menjelaskan bahwa pada kegiatan ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar 14 peserta didik kelas III SDIT Ash-Shiddiqi Kota Jambi yang menunjukkan pencapaian nilai kriteria ketuntasan sebagai berikut; $3 \leq x \leq 3,6$ (41,18 %), dan sebanyak 20 peserta didik menunjukkan tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan atau dengan kata lain nilai aktivitasnya ≤ 3 (58,82 %).

Siklus 1, Peneliti melakukan penelitian siklus 1 dengan melakukan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (do), evaluasi, dan refleksi (see) hasil pengamatan. Pada tahap pertama, peneliti berkolaborasi membuat rancangan pembelajaran berupa modul ajar berbasis ADLX Terpadu yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Termasuk di dalam modul ajar berisi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, Bahan Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik, dan asesmen) dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran (4JP) terbagi dalam 2 kali pertemuan. Modul ajar pertama digunakan untuk penelitian siklus 1 dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan keterampilan abad 21 dengan pendekatan TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, Ukhrowi)

Tahap kedua merupakan melaksanakan tindakan. Pelaksanaan siklus 1 dimulai dengan kegiatan pembelajaran pendahuluan (berdo'a, cek presensi), apersepsi (menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi peserta didik), kegiatan inti dengan mengikuti alur sintak model pembelajaran berbasis masalah, dan penutup.

Kegiatan inti dimulai dengan orientasi peserta didik terhadap masalah, guru menyampaikan pertanyaan pemantik terkait hak dan kewajiban sekolah. Guru dan siswa terlibat dalam kegiatan tanya jawab. Setelah itu, guru dan siswa mengamati video. Guru lalu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar diskusi kelompok untuk menganalisis permasalahan yang ada dalam video yang telah diamati. Guru membimbing peserta didik dalam proses diskusi dengan membagikan LKPD dan berkeliling untuk memantau. Setelah diskusi, peserta didik menyampaikan hasil diskusi

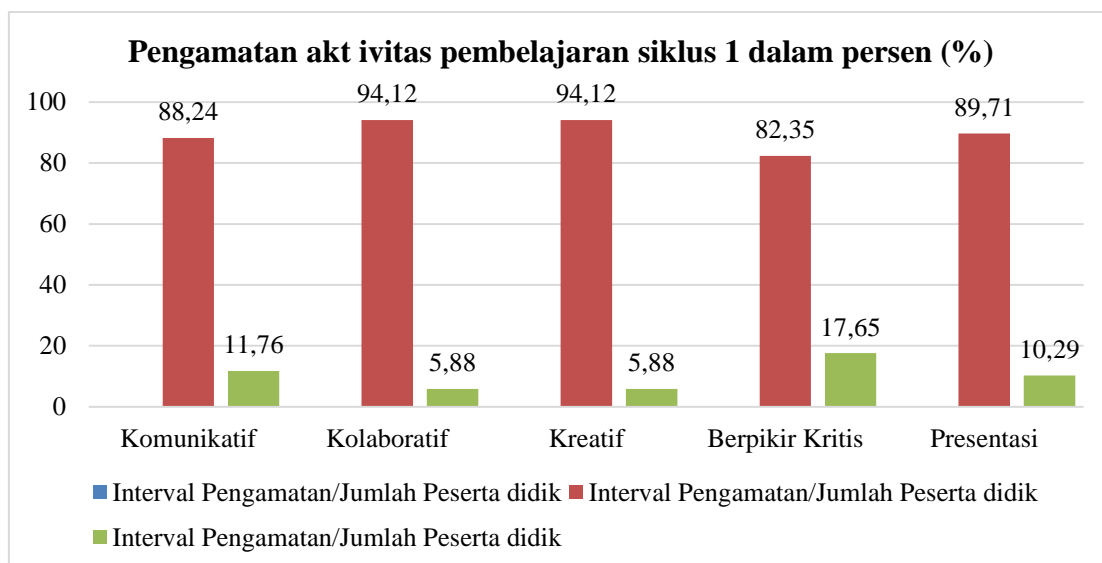
dengan permainan “Kembang Pintar”. Peserta didik bekerja sama teman satu kelompok untuk melengkapi kelopak bunga hak dan kewajiban di rumah.

Berbekal hasil identifikasi hak dan kewajiban pada kembang pintar, mereka melanjutkan menganalisis permasalahan yang ada pada video. Peserta didik menyajikan hasil diskusi dengan presentasi sesuai minat dan kreatifitas masing-masing kelompok. Kegiatan selanjutnya yaitu penutup dengan melakukan asesmen formatif dan refleksi.

Pada tahap tiga siklus 1 yaitu evaluasi, guru model beserta teman sejawat yang berperan sebagai observer berkolaborasi untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan. Aktivitas yang diamati adalah kegiatan guru dan peserta didik terkait kegiatan yang membangun keterampilan abad 21 yaitu 4C pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan evaluasi secara menyeluruh dari hasil temuan hasil observasi yang dinyatakan dalam bentuk tabel dan grafik berikut:

Tabel 3 hasil pengamatan aktivitas pembelajaran siklus 1

Kriteria Pengamatan	Interval Pengamatan/Jumlah Peserta Didik		
	$1 \leq x \leq 2,9$	$3 \leq x \leq 3,6$	$3,7 \leq x \leq 4$
Presentase kolaboratif	0	88,24%	11,76%
Presentase komunikatif	0	94,12%	5,88%
Presentase kreativitas	0	94,12%	5,88%
Presentase berpikir kritis	0	82,35%	17,65%
Presentase rata-rata		89,71%	10,29%



Gambar 3 Grafik aktivitas pembelajaran siklus 1

Berdasarkan data pada tabel dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik yaitu kolaboratif, komunikatif, kreatif, dan berpikir kritis. Dilihat dari pencapaian kriteria yang ada, dapat dinyatakan aktivitas pembelajaran telah mencapai kriteria sebanyak $\geq 90\%$. Tidak hanya dari hasil observasi kegiatan proses pembelajaran, ketercapaian ini juga terbukti dari hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil belajar peserta didik kelas III mata pelajaran Pancasila siklus 1

No	Interval Nilai	Jumlah Peserta didik	Keterangan
1	$90 \leq X \leq 100$	20	Sangat baik
2	$80 \leq X \leq 89$	10	Baik
3	$70 \leq X \leq 79$	4	Cukup
4	< 70		
Jumlah seluruh peserta didik		34	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah 75
Tuntas		32	
Tidak tuntas		2	

Berdasarkan data pada tabel dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik dapat dinyatakan aktivitas pembelajaran telah mencapai kriteria sebanyak $\geq 98\%$ dimana ketuntasan diraih dari 32 siswa dari 34 siswa yang ada di kelas III.

Tahap terakhir yaitu refleksi. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik kelas III SDIT Ash-Shiddiqi Kota Jambi. Meski demikian, peneliti melakukan penelitian siklus 2 untuk meningkatkan ketuntasan pada siklus 1.

Siklus 2. Seperti yang dilakukan pada siklus 1, siklus 2 ini peneliti dan guru melakukan tahapan yang sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti membuat skenario pembelajaran berupa Modul ajar beserta perangkatnya (instrument asesmen, LKPD, media interaktif, dan bahan ajar). Pertemuan kedua adalah 2 jam pelajaran (2JP) sama dengan alokasi waktu pada siklus 1. Modul ajar kegiatan siklus 2 didalamnya terdapat instrument asesmen formatif secara lisan maupun tertulis berupa pertanyaan pemantik. Selain itu LKPD yang merupakan panduan dalam menyelesaikan permasalahan pada proses pembelajaran.

Pada siklus 2, peneliti melakukan proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan skenario yang telah diperbaiki dari hasil refleksi siklus 1. Pada kegiatan pendahuluan guru dan peserta didik bersama-sama berdo'a dan melakukan presensi. Guru menanyakan kabar dan kesiapan belajar peserta didik dengan ice breaking konsentrasi ganjil genap. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan menyampaikan tujuan, menggali motivasi belajar peserta didik dan menghubungkan pembelajaran sebelumnya dengan pelajaran baru melalui interaksi tanya jawab dengan pertanyaan pemantik.

Kegiatan inti pada siklus 1 masih menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan sintak orientasi pada masalah, organisasi peserta didik dalam kelompok diskusi, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, evaluasi.

Pada tahap orientasi, guru mengajak menampilkan berbagai gambar beberapa kondisi lingkungan sekolah (kantin kotor, tangga kotor, peserta didik yang datang terlambat dan lain-lain) dan menonton video. Kemudian guru mengorganisasikan peserta didik untuk berdiskusi kelompok untuk mewawancarai beberapa warga sekolah terkait hak dan kewajiban di sekolah. Peserta didik mengidentifikasi sebab akibat hak dan kewajiban di sekolah melalui wawancara kemudian menganalisis hubungan antara hak dan kewajiban di sekolah. Guru memantai proses wawancara setiap kelompok. Setelah peserta didik berdiskusi tentang analisis hubungan hak dan kewajiban, mereka menyajikan hasil diskusi dengan berbagai macam produk karya.

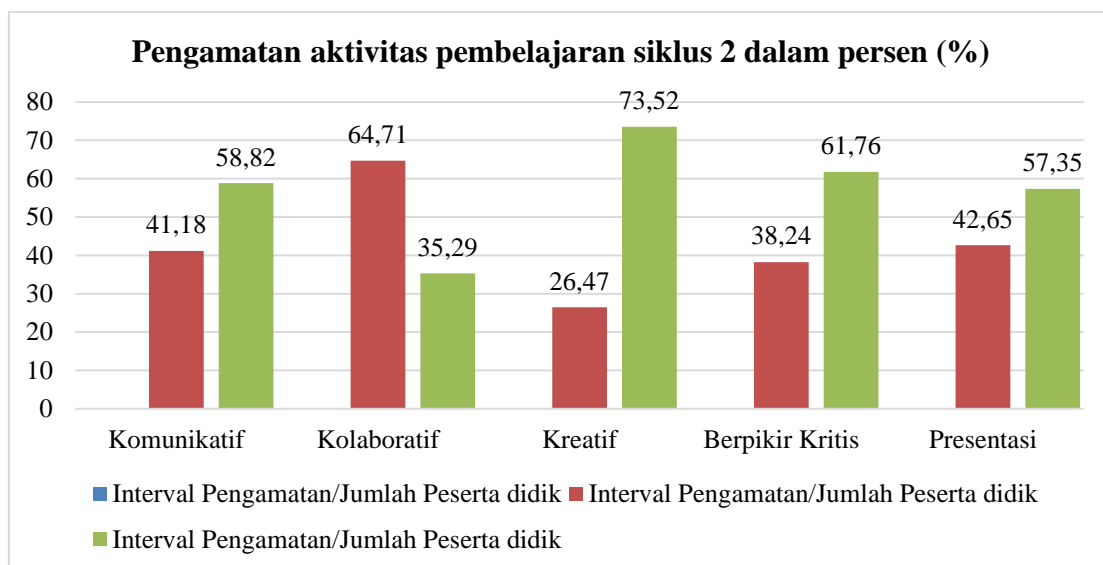
Pada tahap evaluasi, asesmen formatif dilakukan dengan permainan quizizz. Peserta didik secara interaktif menjawab pertanyaan pada quiz. Pada kegiatan terakhir, guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran.

Peneliti yang berperan sebagai observer mengamati proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 menggunakan pedoman observasi pada siklus 1. Data hasil pengamatan terkait pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 hasil pengamatan aktivitas pembelajaran siklus 2

Kriteria Pengamatan	Interval Pengamatan/jumlah peserta didik		
	$1 \leq x \leq 2,9$	$3 \leq x \leq 3,6$	$3,7 \leq x \leq 4$
Presentase kolaboratif	0	41,18%	58,82%
Presentase komunikatif	0	64,71%	35,29%
Presentase kreat Vitas	0	26,47%	73,52%
Presentase berpikir kritis	0	38,24%	61,76%
Presentase rata-rata		42.65%	57.35%

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa pesrsentase rata-rata pencapaian siswa dalam pembelajaran siklus 2 yakni pada interval $3 \leq x \leq 3,6$ mecapai 42.65% dan pada interval $3,7 \leq x \leq 4$ rata-rata mencapai 57,36% Tidak hanya dari hasil observasi kegiatan proses pembelajaran, ketercapaian ini juga terbukti dari hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut ini. Dari data diatas dapat dinyatakan dengan grafik sebagai berikut.



Gambar 4 Grafik pengamatan aktivitas pembelajaran siklus 2

Berdasarkan data dan grafik diatas dapat dinyatakan bahwa aktivitas pada siklus 2 mengalami peningkatan untuk interval $3 \leq x \leq 3,6$ (baik) pada siklus 2 sebesar 90% meningkat ke interval $3,7 \leq x \leq 4$ sebesar 50%. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 hasil belajar peserta didik kelas III mata pelajaran Pancasila siklus 2

No	Interval Nilai	Jumlah Peserta didik	Keterangan
1	$90 \leq X \leq 100$	25	Sangat baik

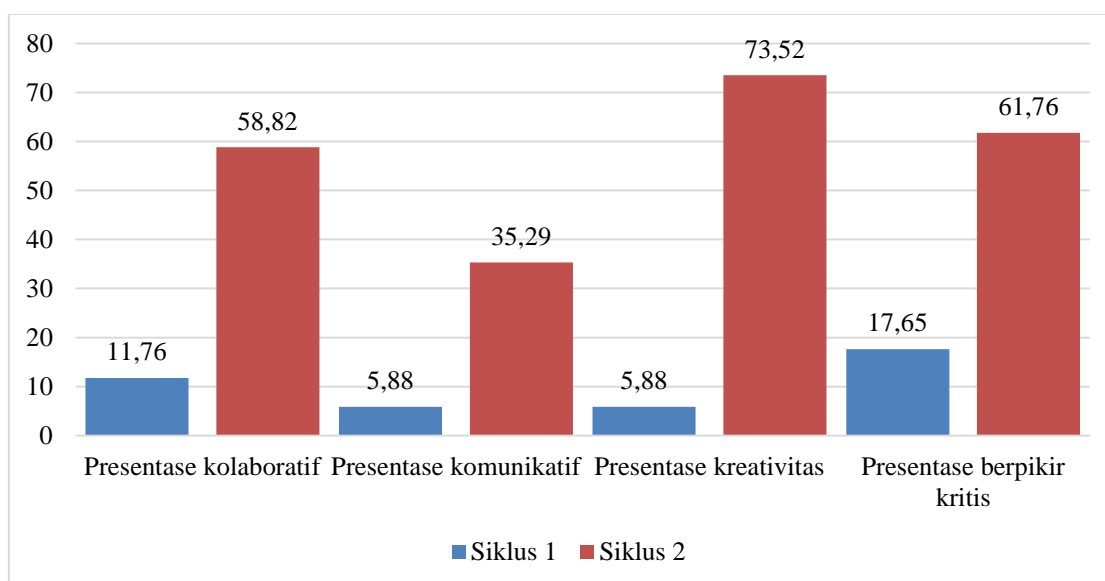
2	$80 \leq X \leq 89$	7	Baik
3	$70 \leq X \leq 79$	2	Cukup
4	< 70		Kriteria Ketuntasan
Jumlah seluruh peserta didik		34	Tujuan
Tuntas		34	Pembelajaran
Tidak tuntas		0	(KKTP) adalah 75

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 telah mencapai ketuntasan 100% dengan data yang diperoleh ketuntasan 34 siswa dari 34 siswa.

Perbandingan peningkatan aktivitas siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 perbandingan peningkatan siklus 1 dan siklus 2

Kriteria pengamatan	Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan interval $3,7 \leq x \leq 4$
	Interval		Interval		
	$3 \leq x \leq 3,6$	$3,7 \leq x \leq 4$	$3 \leq x \leq 3,6$	$3,7 \leq x \leq 4$	
Presentase kolaboratif	88,24%	11,76%	41,18%	58,82%	47.06%
Presentase komunikatif	94,12%	5,88%	64,71%	35,29%	29.41%
Presentase kreativitas	94,12%	5,88%	26,47%	73,52%	67.64%
Presentase berpikir kritis	82,35%	17,65%	38,24%	61,76%	44.11%



Gambar 5 Peningkatan aktifitas siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan tabel dan grafik diatas yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan abad 21 yaitu kolaboratif, komunikatif, kreatif, dan berpikir kritis pada peserta didik kelas III SDIT Ash-Shiddiqi Kota Jambi. Hal ini nampak pada hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Model ini berusaha menyediakan situasi belajar yang menantang, menyenangkan, dan kontekstual. Pada

PBL, peserta didik diarahkan untuk belajar melalui aktivitas pemecahan masalah, dan guru bertindak sebagai fasilitator belajar. PBL berfokus pada pemecahan masalah yang memungkinkan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan cara mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, meneliti, menganalisis, menyimpulkan. (Ghosh, 2017)

KESIMPULAN

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki manfaat yang penting bagi peserta didik. Manfaat tersebut antara lain untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di lingkungannya kemudian hari. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreatifitas, dan berpikir kritis untuk mengambil sebuah keputusan. Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan abad 21 peserta didik kelas III SDIT Ash-Shiddiqi Kota Jambi secara signifikan. Hal ini bisa terjadi karena adanya tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan pembelajaran. Tahap-tahap tersebut yaotu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, evaluasi, dan refleksi, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDIT Ash-Shiddiqi Kota Jambi menjadi menyenangkan dan bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, U. F., & Afriansyah, E. A. (2017). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67–78. <https://doi.org/10.22342/jpm.11.1.3890>.
- Apino, E., & Retnawati, H. (2017). Developing Instructional Design to Improve Mathematical Higher Order Thinking Skills of Students. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/812/1/012100>
- Ghosh, S. K. (2017). Cadaveric dissection as an educational tool for anatomical sciences in the 21st century. In *Anatomical Sciences Education*. <https://doi.org/10.1002/ase.1649>
- Gita, R. S. D., Waluyo, J., Dafik, & Indrawati. (2022). Improving Students' Thinking Skills in the Use of Chitosan as a Preservative for Processed Meat Using Research-Based Learning Materials with STEM Approach. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0102945>
- Jannah, F., Karnalim, O., Permadi, A., Murad, D. F., Aditya, B. R., Andrisyah, & Nurhas, I. (2022). Pelatihan Desain Kuis Hots Interaktif Dengan Aplikasi Kahoot! Dan Quizziz Di Masa Pandemi: Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Gugus Pangeran Antasari Kota Banjarbaru. *JCES (Journal of Character Education Society)*.
- Riadi, A. (2016). Problem-based learning meningkatkan higher-order thinking skills siswa kelas VIII SMPN 1 Daha Utara dan SMPN 2 Daha Utara. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.44>
- Simatupang, I. N., Hasibuan, L. R., & Irmayanti, I. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Higher Order Thinking. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA (JPMS)*. <https://doi.org/10.36987/jpms.v5i2.1561>